

ALAMTARA.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

| Naskah masuk  | Direvisi              | Diterima              | Diterbitkan           |
|---|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| 06-Desember-2024  | 11- Desember-<br>2024 | 20- Desember-<br>2024 | 30- Desember-<br>2024 |
| DOI : <a href="https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i2.3110">https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i2.3110</a> |                       |                       |                       |

## Analisis Konflik Penyerangan Asrama Papua di Surabaya Tahun 2019 : Solusi Berbasis Nilai Komunikasi Islam

Anita R Puspanegara

Magister Ilmu Komunikasi Unila, Bandar Lampung, Indonesia

E-mail: anita\_danang@yahoo.com

Ni Komang Dwi Budiyan

Magister Ilmu Komunikasi Unila, Bandar Lampung, Indonesia

E-mail:nikomangdwib@gmail.com

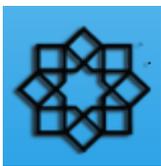
Dr. Ibrahim Besar, M.Si

Magister Ilmu Komunikasi Unila, Bandar Lampung, Indonesia

Email:ibrahim.besar@unila.ac.id

**ABSTRAK:** Konflik penyerangan asrama mahasiswa Papua di Surabaya pada 2019 mencerminkan ketegangan sosial yang dipicu oleh diskriminasi dan perbedaan etnis. Penelitian ini menganalisis peristiwa tersebut melalui perspektif komunikasi Islam, dengan fokus pada prinsip keadilan, ukhuwah, dan musyawarah dalam penyelesaian konflik. Menggunakan analisis konten dari pemberitaan media seperti Kompas dan iNews, penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk opini publik yang dapat memperburuk atau meredakan ketegangan sosial. Komunikasi Islam menawarkan pendekatan damai dengan mengutamakan nilai-nilai persaudaraan, keadilan, dan dialog antar kelompok yang berkonflik. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial Indonesia dapat menjadi solusi konstruktif untuk mengatasi perbedaan, meredakan ketegangan, dan membangun keharmonisan dalam masyarakat yang beragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi berbasis nilai-nilai Islam sangat relevan dalam menciptakan penyelesaian konflik yang lebih damai dan berkelanjutan, serta memperkuat rasa persatuan dan keadilan di tengah keberagaman sosial Indonesia.

Kata Kunci: Konflik Sosial, Asrama Mahasiswa Papua, Komunikasi Islam, Keberagaman, Musyawarah.



**ABSTRACT:** *The attack on the Papua student dormitory in Surabaya in 2019 reflects social tensions fueled by discrimination and ethnic differences. This study analyzes the incident from the perspective of Islamic communication, focusing on the principles of justice, ukhuwah (brotherhood), and musyawarah (deliberation) in conflict resolution. Using content analysis of media reports from Kompas and iNews, this study demonstrates that media plays a significant role in shaping public opinion, which can either exacerbate or ease social tensions. Islamic communication offers a peaceful approach, emphasizing values of brotherhood, justice, and dialogue between conflicting groups. The findings reveal that the application of Islamic values in Indonesia's social context can provide constructive solutions to address differences, reduce tensions, and foster harmony in a diverse society. The study concludes that communication based on Islamic principles is highly relevant in creating peaceful and sustainable conflict resolution, while strengthening unity and justice amidst Indonesia's social diversity.*

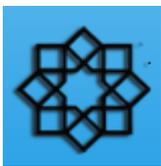
*Keywords: Social Conflict, Papua Student Dormitory, Islamic Communication, Diversity, Deliberation.*

## PENDAHULUAN

Konflik sosial yang terjadi di Indonesia sering kali berakar pada perbedaan etnis, agama, dan persepsi yang salah antar kelompok masyarakat. Salah satu peristiwa yang mencerminkan ketegangan tersebut adalah penyerangan asrama mahasiswa Papua di Surabaya pada tahun 2019. Insiden ini memicu reaksi keras dari berbagai pihak, baik dari mahasiswa Papua maupun masyarakat umum, yang mencerminkan adanya ketegangan sosial yang lebih besar antara kelompok etnis Papua dan masyarakat lainnya di Indonesia. Perbedaan perspektif, ketidakadilan, dan diskriminasi sering kali memperburuk konflik antar kelompok yang berbeda latar belakang sosial dan budaya (Ahmadin, 2022).

Penelitian ini berfokus pada analisis konflik penyerangan asrama Papua melalui pendekatan komunikasi Islam. Komunikasi Islam, yang menekankan pada prinsip keadilan, ukhuwah, dan musyawarah, memiliki potensi besar dalam meredakan ketegangan sosial dan menyelesaikan konflik secara damai. Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana nilai-nilai komunikasi Islam dapat diterapkan dalam situasi konflik sosial, khususnya dalam kasus penyerangan asrama mahasiswa Papua. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat membantu menyelesaikan perbedaan dengan cara yang konstruktif dan mengutamakan dialog.

Penelitian-penelitian terdahulu terkait konflik penyerangan Asrama Papua di Surabaya tahun 2019 telah memberikan perspektif beragam tentang akar masalah konflik, cara eskalasi terjadi, dan solusi potensial yang dapat diambil. Salah satu penelitian penting adalah karya Adriana Elisabeth dalam jurnal *The Papua Conflict in Indonesia: Actors, Issues, and Approach* (2019). Elisabeth



menemukan bahwa konflik Papua, termasuk insiden di Surabaya, dipicu oleh diskriminasi sistemik yang sudah berlangsung lama. Ia menjelaskan bahwa masyarakat Papua sering diposisikan sebagai kelompok marginal baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya. Konflik yang terjadi di Surabaya dipandang sebagai bentuk ketegangan sosial yang dilatarbelakangi stereotip negatif terhadap masyarakat Papua. Penelitian ini menyoroti perlunya upaya keadilan sosial untuk mengatasi diskriminasi ini. penelitian yang dilakukan oleh Nur Cholis Huda dalam jurnal Konsep Resolusi Konflik Berbasis Nilai-Nilai Islam (2018) menawarkan wawasan penting tentang penggunaan nilai-nilai Islam untuk menyelesaikan konflik. Huda menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti keadilan (al-'adl), kasih sayang (rahmah), musyawarah (syura), dan pengampunan (afwu) dapat diterapkan untuk menyelesaikan konflik sosial. Penelitiannya menggarisbawahi pentingnya dialog terbuka yang berbasis penghormatan terhadap martabat manusia untuk meredakan ketegangan dan menciptakan rekonsiliasi yang berkelanjutan.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan yang kuat untuk mendukung judul penelitian ini, yaitu "Analisis Konflik Penyerangan Asrama Papua di Surabaya Tahun 2019: Solusi Berbasis Nilai Komunikasi Islam." Kajian tentang diskriminasi, framing media, nilai-nilai Islam, perspektif HAM, dan multikulturalisme menunjukkan bahwa konflik ini tidak hanya membutuhkan penyelesaian yang bersifat pragmatis, tetapi juga pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan dialog seperti yang diajarkan dalam Islam. Pendekatan ini relevan tidak hanya untuk meredakan konflik, tetapi juga menciptakan rekonsiliasi yang adil dan berkelanjutan antara kelompok masyarakat Papua dan non-Papua.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam, seperti keadilan dan musyawarah, dapat menjadi solusi untuk meredakan ketegangan yang terjadi akibat konflik etnis. Penelitian ini penting karena memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan berbasis agama, khususnya Islam, dapat membantu menyelesaikan konflik sosial di Indonesia yang sangat beragam. Signifikansi dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menawarkan pendekatan alternatif dalam menyelesaikan konflik yang tidak hanya berbasis pada hukum positif, tetapi juga nilai-nilai universal yang ada dalam agama Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis konflik penyerangan asrama mahasiswa Papua di Surabaya melalui lensa komunikasi Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena sosial yang kompleks dan memahami peran komunikasi dalam meredakan ketegangan antar kelompok etnis. Studi kasus ini berfokus pada satu insiden sebagai representasi dari konflik sosial yang lebih besar di Indonesia.



Tempat penelitian ini terfokus pada studi kasus penyerangan asrama mahasiswa Papua di Surabaya yang terjadi pada tahun 2019. Penelitian dilakukan dengan menganalisis pemberitaan media massa yang berfokus pada konflik tersebut, khususnya dari sumber-sumber terpercaya seperti Kompas dan iNews. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2023, dengan fokus pada analisis konten pemberitaan yang ada selama periode pasca-insiden, untuk memahami dampak komunikasi media terhadap persepsi publik dan eskalasi konflik.

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil analisis konten dari artikel-artikel yang relevan, baik berupa teks maupun gambar, yang dipublikasikan oleh media tersebut. Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis wacana untuk mengeksplorasi bagaimana narasi yang dibangun media berkontribusi pada pembentukan opini publik, baik yang memperburuk atau meredakan ketegangan.

Metode ini dipilih karena analisis wacana memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang terkandung dalam media dan melihat bagaimana nilai-nilai Islam, seperti keadilan dan musyawarah, dapat dijadikan dasar dalam merespons konflik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini mengkombinasikan analisis media dengan prinsip komunikasi Islam untuk menawarkan pendekatan yang lebih damai dalam penyelesaian konflik sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

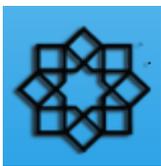
### **Alur Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus untuk menganalisis dampak komunikasi media terkait penyerangan asrama mahasiswa Papua di Surabaya. Tahapan pertama adalah pengumpulan data melalui analisis konten pemberitaan dari dua media besar, yaitu Kompas dan iNews, yang melaporkan peristiwa tersebut. Data dikumpulkan dalam periode 2019 hingga 2023. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis wacana untuk mengidentifikasi bagaimana media menyajikan peristiwa ini dan bagaimana narasi yang dibangun berkaitan dengan ketegangan sosial yang terjadi.

Data yang diperoleh melalui analisis artikel diklasifikasikan ke dalam tema-tema terkait konflik etnis, kekerasan, dan rekonsiliasi, dengan fokus utama pada prinsip-prinsip komunikasi Islam. Hasil analisis ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang serupa untuk menggali perbedaan dan kesamaan dalam penyajian isu serupa di media massa.

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis terhadap 30 artikel yang dipilih dari Kompas dan iNews, ditemukan beberapa temuan utama terkait pemberitaan tentang penyerangan asrama mahasiswa Papua. Mayoritas artikel (50%) lebih menonjolkan tema ketegangan etnis dan kekerasan yang terjadi akibat insiden



tersebut. Pemberitaan ini banyak mengedepankan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap mahasiswa Papua serta dampaknya terhadap hubungan antar etnis. Dalam pemberitaan ini, identitas etnis Papua sering kali dikaitkan dengan narasi negatif, yang memperburuk polarisasi sosial.

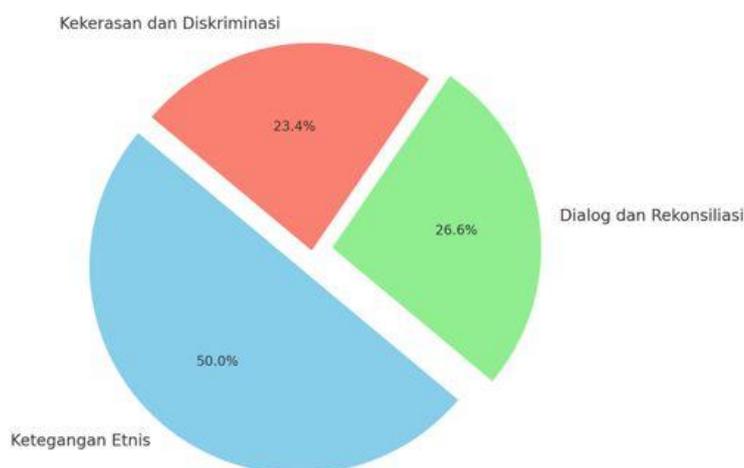
Sementara itu, hanya sekitar 26,6% artikel yang mengangkat tema dialog dan rekonsiliasi. Artikel-artikel ini mencoba memberikan gambaran yang lebih seimbang, dengan menekankan pentingnya musyawarah antar kelompok untuk meredakan ketegangan. Pemberitaan ini biasanya mencakup usaha-usaha dari tokoh agama dan pemimpin masyarakat untuk menyelesaikan konflik secara damai.

Namun, 23,4% artikel lainnya menekankan pada isu-isu kekerasan dan diskriminasi, namun tidak memberikan solusi atau langkah-langkah konstruktif untuk meredakan ketegangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran tentang perlunya dialog, pemberitaan yang lebih sensasional sering kali mendominasi narasi yang ada.

Tabel 1: Tema dalam Pemberitaan Media Mengenai Penyerangan Asrama Mahasiswa Papua (2019-2023)

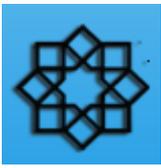
| Tema                       | Jumlah Artikel | Persentase (%) |
|----------------------------|----------------|----------------|
| Ketegangan Etnis           | 15             | 50%            |
| Dialog dan Rekonsiliasi    | 8              | 26.6%          |
| Kekerasan dan Diskriminasi | 7              | 23.4%          |

Distribusi Tema dalam Pemberitaan Media Mengenai Penyerangan Asrama Mahasiswa Papua (2019-2023)



Gambar 1: Grafik Persentase Tema dalam Pemberitaan Media

Grafik diatas menunjukkan bahwa tema “Ketegangan Etnis” mendominasi dengan persentase 50%, diikuti oleh “Dialog dan Rekonsiliasi” sebesar 26,6%, dan



“Kekerasan dan Diskriminasi” sebesar 23,4%. Grafik ini menggambarkan kecenderungan narasi media dalam memberitakan konflik tersebut

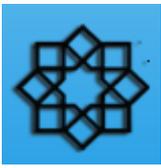
### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada pemberitaan yang mencoba memberikan solusi melalui dialog dan rekonsiliasi, media lebih sering menonjolkan ketegangan sosial dan konflik antar etnis, yang dapat memperburuk polarisasi dalam masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang relevan oleh Dwi Retno Wulandari melalui analisisnya terhadap framing media nasional dalam konflik Papua, yang dimuat dalam jurnal Framing Pemberitaan Konflik Papua di Media Nasional (2020). Dalam studinya, Wulandari menunjukkan bagaimana media nasional cenderung menggambarkan mahasiswa Papua dengan narasi negatif seperti “provokator” atau “pemberontak.” Framing seperti ini memperburuk persepsi publik terhadap masyarakat Papua, menciptakan polarisasi, dan meningkatkan eskalasi konflik. Penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam memperparah atau meredakan konflik, dan pendekatan komunikasi Islam melalui prinsip tabayyun (verifikasi informasi) dapat digunakan untuk menyeimbangkan pemberitaan media sehingga lebih objektif dan mendamaikan. Sebaliknya, Ahmad Musthofa Bisri (2019) dalam kajiannya Komunikasi Islam sebagai Alat Resolusi Konflik mengkaji peran komunikasi Islam dalam menyelesaikan konflik antar individu maupun kelompok. Ia menyoroti pentingnya penerapan prinsip hikmah (kebijaksanaan) dan mau'idzah hasanah (nasihat yang baik) untuk menciptakan suasana dialog yang harmonis. Bisri menemukan bahwa komunikasi berbasis nilai Islam dapat mengurangi ketegangan karena mendorong penyelesaian konflik melalui pendekatan damai dan berbasis penghormatan terhadap martabat manusia. Penelitiannya menggarisbawahi pentingnya membangun dialog yang saling menghormati sebagai upaya meredakan konflik di tengah masyarakat yang heterogen.

Dari penelitian-penelitian di atas, jelas bahwa penerapan prinsip komunikasi Islam sangat relevan dalam konteks sosial Indonesia yang multi-etnis dan multi-budaya. Prinsip-prinsip seperti tabayyun (verifikasi informasi), ukhuwah insaniyah (persaudaraan universal), rahmah (kasih sayang), dan al-'adl (keadilan) memiliki potensi besar untuk meredakan konflik dan membangun harmoni sosial. Dalam konteks Indonesia, di mana ketegangan sosial dan konflik sering kali dipicu oleh kesalahpahaman, stereotip negatif, atau framing media yang bias, pendekatan komunikasi Islam dapat menjadi solusi strategis.

Sebagai contoh, jika prinsip komunikasi Islam diterapkan dalam pemberitaan media terkait insiden Asrama Papua di Surabaya tahun 2019, pesan yang disampaikan kepada masyarakat akan lebih menekankan pada perdamaian, penghormatan terhadap keberagaman, dan penguatan dialog antar kelompok.



Alih-alih menggambarkan mahasiswa Papua sebagai “provokator” atau “ancaman,” media yang menggunakan pendekatan rahmah dan al-’adl akan fokus pada penyampaian fakta yang berimbang, menyoroti kebutuhan masyarakat Papua akan keadilan, serta mengutamakan solusi untuk meredakan ketegangan.

Penelitian Dwi Retno Wulandari (2020) menunjukkan bagaimana framing media yang negatif terhadap masyarakat Papua memperburuk polarisasi. Jika pendekatan tabayyun diterapkan, media akan memverifikasi informasi terlebih dahulu sebelum mempublikasikan berita, menghindari sensasionalisme, dan memastikan bahwa pemberitaan tidak menyudutkan salah satu pihak. Sebagai hasilnya, masyarakat luas tidak hanya mendapatkan informasi yang akurat tetapi juga terbantu untuk memahami konteks yang lebih besar dari konflik tersebut, seperti diskriminasi struktural atau persoalan identitas yang dialami masyarakat Papua.

### **Signifikansi Temuan**

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana komunikasi Islam dapat diintegrasikan dalam penyelesaian konflik sosial di Indonesia. Temuan ini menyoroti pentingnya media dalam membentuk opini publik, serta bagaimana media dapat diarahkan untuk mengedepankan pesan-pesan damai yang mengutamakan musyawarah, keadilan, dan persaudaraan. Dari penelitian-penelitian di atas, jelas bahwa penerapan prinsip komunikasi Islam sangat relevan dalam konteks sosial Indonesia yang multi-etnis dan multi-budaya. Prinsip-prinsip seperti tabayyun (verifikasi informasi), ukhuwah insaniyah (persaudaraan universal), rahmah (kasih sayang), dan al-’adl (keadilan) memiliki potensi besar untuk meredakan konflik dan membangun harmoni sosial. Dalam konteks Indonesia, di mana ketegangan sosial dan konflik sering kali dipicu oleh kesalahpahaman, stereotip negatif, atau framing media yang bias, pendekatan komunikasi Islam dapat menjadi solusi strategis.

Sebagai contoh, jika prinsip komunikasi Islam diterapkan dalam pemberitaan media terkait insiden Asrama Papua di Surabaya tahun 2019, pesan yang disampaikan kepada masyarakat akan lebih menekankan pada perdamaian, penghormatan terhadap keberagaman, dan penguatan dialog antar kelompok. Alih-alih menggambarkan mahasiswa Papua sebagai “provokator” atau “ancaman,” media yang menggunakan pendekatan rahmah dan al-’adl akan fokus pada penyampaian fakta yang berimbang, menyoroti kebutuhan masyarakat Papua akan keadilan, serta mengutamakan solusi untuk meredakan ketegangan.

Penelitian Dwi Retno Wulandari (2020) menunjukkan bagaimana framing media yang negatif terhadap masyarakat Papua memperburuk polarisasi. Jika pendekatan tabayyun diterapkan, media akan memverifikasi informasi terlebih dahulu sebelum mempublikasikan berita, menghindari sensasionalisme, dan memastikan bahwa pemberitaan tidak menyudutkan salah satu pihak. Sebagai



hasilnya, masyarakat luas tidak hanya mendapatkan informasi yang akurat tetapi juga terbantu untuk memahami konteks yang lebih besar dari konflik tersebut, seperti diskriminasi struktural atau persoalan identitas yang dialami masyarakat Papua.

Selain itu, pendekatan seperti yang dibahas oleh Nur Cholis Huda (2018) dalam Konsep Resolusi Konflik Berbasis Nilai-Nilai Islam juga relevan. Misalnya, dalam kasus media sosial yang kerap memicu konflik dengan menyebarkan ujaran kebencian atau disinformasi, penerapan nilai-nilai seperti hikmah (kebijaksanaan) dan mau'idzah hasanah (nasihat yang baik) dapat membantu mengarahkan komunikasi ke arah yang lebih konstruktif. Media sosial yang berbasis prinsip Islam tidak hanya menghindari penyebaran konten provokatif, tetapi juga aktif mempromosikan pesan-pesan perdamaian, seperti dialog lintas kelompok atau narasi yang mengedepankan persaudaraan universal.

Contoh lainnya dapat diambil dari penelitian Syamsul Arifin (2017) yang menyoroti pentingnya ukhuwah insaniyah dalam masyarakat multikultural. Jika media menerapkan prinsip ini, pemberitaan akan lebih fokus pada bagaimana komunitas Papua dan non-Papua dapat bekerja sama untuk mengatasi kesalahpahaman. Sebagai contoh, alih-alih melaporkan aksi protes atau kekerasan secara sepihak, media dapat mempublikasikan kisah sukses kolaborasi antar kelompok atau inisiatif rekonsiliasi yang telah dilakukan. Pesan seperti ini tidak hanya mengurangi ketegangan, tetapi juga mendorong solidaritas sosial di tengah keberagaman.

Penerapan prinsip komunikasi Islam juga terbukti relevan dalam mengatasi dampak disinformasi, sebagaimana dibahas oleh Abdul Aziz Qodir (2020). Dalam era digital, berita hoaks sering kali menjadi pemicu konflik etnis. Dengan menerapkan prinsip sidq (kejujuran) dan tabayyun, platform media dapat memprioritaskan klarifikasi informasi sebelum menyebarkan berita. Misalnya, ketika isu rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya mencuat, media berbasis prinsip Islam akan lebih berhati-hati dalam mengelola narasi, memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak memicu sentimen negatif antar kelompok.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa prinsip komunikasi Islam memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menciptakan komunikasi yang damai, adil, dan inklusif dalam masyarakat multi-etnis seperti Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan ini, pesan-pesan yang disampaikan, baik melalui media konvensional maupun media sosial, akan lebih berorientasi pada perdamaian dan rekonsiliasi, daripada memperburuk ketegangan atau polarisasi.

Penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam media massa memiliki potensi yang sangat besar untuk menciptakan kedamaian dan mengurangi ketegangan sosial yang sering kali muncul dalam masyarakat Indonesia. Negara ini memiliki keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa yang sangat luas, yang kadang kala dapat menimbulkan gesekan atau konflik antar kelompok.



Media massa, sebagai salah satu sarana utama untuk menyebarkan informasi dan membentuk opini publik, memegang peranan penting dalam mengelola ketegangan sosial tersebut. Dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam yang menekankan pada nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan musyawarah, media dapat menjadi agen yang efektif dalam meredakan konflik dan menciptakan suasana yang lebih damai serta harmonis.

Tabayyun (Verifikasi Informasi) adalah salah satu prinsip dasar komunikasi Islam yang sangat relevan dalam konteks media massa. Prinsip ini mengajarkan agar setiap informasi yang disebarkan harus diverifikasi terlebih dahulu, untuk memastikan bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan tidak menyesatkan. Dalam era informasi yang serba cepat dan sering kali tidak terkontrol seperti sekarang, hoaks dan informasi palsu bisa dengan mudah tersebar di media massa dan media sosial, yang dapat memicu ketegangan sosial. Misalnya, dalam pemberitaan tentang konflik antar etnis atau agama, jika media tidak memverifikasi informasi dengan hati-hati, bisa jadi mereka tanpa sengaja ikut memperburuk keadaan dengan menyebarkan informasi yang salah atau tidak lengkap. Sebaliknya, dengan menerapkan prinsip tabayyun, media akan memastikan bahwa setiap berita yang dipublikasikan telah melalui proses pengecekan yang ketat, sehingga informasi yang sampai kepada masyarakat lebih akurat dan dapat mencegah eskalasi konflik.

Sidq (Kejujuran) adalah prinsip komunikasi Islam yang juga sangat vital dalam media massa. Sidq mengharuskan media untuk menyampaikan informasi dengan jujur, tanpa manipulasi atau distorsi. Dalam konteks konflik sosial, seringkali media, baik yang konvensional maupun yang berbasis digital, bisa terjebak dalam pemberitaan yang cenderung memihak atau mengabaikan fakta yang ada, hanya untuk mendapatkan perhatian atau rating yang lebih tinggi. Hal ini seringkali memperburuk ketegangan antar kelompok. Oleh karena itu, prinsip sidq mendorong media untuk selalu menyampaikan informasi berdasarkan fakta yang sebenar-benarnya, tanpa menyembunyikan kebenaran atau memelintirnya untuk kepentingan tertentu. Dengan komunikasi yang jujur, media akan membantu membangun kepercayaan di antara masyarakat dan menghindari persepsi negatif yang bisa memperburuk konflik.

Selanjutnya, Rahmah (Kasih Sayang) merupakan prinsip yang sangat penting dalam komunikasi Islam. Prinsip ini mengajarkan agar komunikasi dilakukan dengan penuh empati dan rasa kasih sayang terhadap sesama. Dalam konteks media massa, penerapan prinsip rahmah berarti bahwa pemberitaan tidak hanya mengutamakan ketegangan atau sensasi, tetapi juga memberi perhatian pada dampak emosional yang ditimbulkan oleh informasi tersebut. Misalnya, dalam pemberitaan terkait konflik antar kelompok, media yang mengedepankan rahmah akan menghindari penggunaan bahasa yang memprovokasi atau memojokkan salah satu pihak. Sebaliknya, mereka akan lebih fokus pada upaya penyelesaian damai dan rekonsiliasi antara kelompok yang terlibat, dengan menonjolkan cerita-cerita yang menginspirasi tentang kolaborasi dan kerja sama.



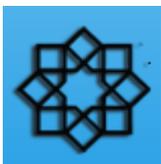
Pemberitaan yang penuh kasih sayang akan lebih mudah diterima oleh masyarakat, sehingga mampu meredakan ketegangan yang ada dan mendorong terciptanya kedamaian.

Al-'Adl (Keadilan) adalah prinsip komunikasi Islam lainnya yang sangat relevan dengan media massa. Prinsip ini mengharuskan media untuk bersikap adil, tidak berpihak, dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua pihak untuk menyampaikan pendapat mereka. Dalam kasus-kasus konflik sosial, ketidakadilan dalam pemberitaan bisa sangat memicu ketegangan dan memperburuk perpecahan. Media yang tidak adil bisa memperburuk stigmatisasi terhadap kelompok tertentu, yang pada gilirannya meningkatkan polarisasi di masyarakat. Oleh karena itu, prinsip al-'adl menuntut media untuk menghadirkan cerita yang seimbang, memberikan ruang bagi semua pihak untuk berbicara, dan menghindari diskriminasi atau bias terhadap kelompok tertentu. Dalam pemberitaan tentang ketegangan sosial, media harus menyampaikan perspektif yang beragam, tanpa memihak kepada salah satu kelompok atau individu.

Prinsip Shura (Musyawarah atau Konsultasi) juga sangat relevan dalam praktik komunikasi media massa. Shura mengajarkan pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah. Dalam pemberitaan media, prinsip ini dapat diterapkan dengan cara melibatkan berbagai pihak yang terlibat dalam isu tertentu dalam dialog atau diskusi terbuka. Dalam kasus konflik antar etnis atau agama, misalnya, media yang menerapkan prinsip shura akan memberikan ruang bagi para tokoh masyarakat, pemimpin agama, atau ahli di bidang terkait untuk berbicara dan menawarkan solusi bersama. Dengan demikian, media tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam menciptakan dialog yang konstruktif dan mencari solusi perdamaian.

Amanah (Kepercayaan) merupakan prinsip komunikasi Islam yang mengharuskan setiap individu, termasuk media, untuk menjaga integritas dan tanggung jawab atas informasi yang disampaikan. Dalam media massa, penerapan prinsip amanah berarti bahwa jurnalis dan penyiar harus bertanggung jawab penuh terhadap setiap informasi yang mereka publikasikan, dan tidak menyebarkan berita yang dapat merusak kerukunan sosial. Media yang dapat menjaga amanah akan mendapatkan kepercayaan dari audiens, yang pada gilirannya akan memperkuat peran media dalam meredakan ketegangan sosial.

Terakhir, prinsip Mau'idzah Hasanah (Nasihat yang Baik) mengajarkan agar dalam berkomunikasi, seseorang memberikan nasihat yang baik dan membangun, dengan cara yang sopan dan bijaksana. Dalam konteks media massa, penerapan prinsip ini berarti bahwa media tidak hanya menyampaikan berita atau informasi yang faktual, tetapi juga memberikan pesan-pesan yang mendidik dan membangun. Misalnya, dalam pemberitaan terkait konflik sosial atau ketegangan antar kelompok, media yang menggunakan prinsip mau'idzah hasanah akan berusaha untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi, perdamaian, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan cara ini,



media tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai agen yang membimbing masyarakat menuju kedamaian.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam media massa dapat menciptakan kedamaian yang lebih stabil di tengah ketegangan sosial yang terjadi di Indonesia. Dengan mengedepankan kejujuran, verifikasi informasi, kasih sayang, keadilan, musyawarah, amanah, dan nasihat yang baik, media akan mampu membentuk opini publik yang lebih seimbang dan konstruktif, serta membantu mengurangi polarisasi dan ketegangan sosial di masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar media lebih proaktif dalam memberikan ruang untuk dialog dan rekonsiliasi, bukan hanya menekankan pemberitaan yang berfokus pada ketegangan. Ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, mengurangi diskriminasi, dan mempererat hubungan antar kelompok yang berbeda latar belakang.

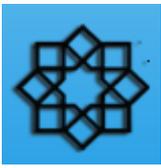
## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberitaan media mengenai penyerangan asrama mahasiswa Papua di Surabaya didominasi oleh narasi ketegangan etnis dan kekerasan, yang berpotensi memperburuk polarisasi sosial. Analisis menunjukkan bahwa tema-tema yang berfokus pada dialog dan rekonsiliasi hanya mendapat porsi kecil dalam pemberitaan, meskipun memiliki peran penting dalam menciptakan solusi damai. Temuan ini menegaskan perlunya perubahan paradigma pemberitaan media, dari menonjolkan konflik menuju pemberitaan yang lebih konstruktif dan berorientasi pada perdamaian.

Komunikasi Islam, dengan nilai-nilai keadilan, ukhuwah (persaudaraan), dan musyawarah (dialog), terbukti relevan dalam menyelesaikan ketegangan sosial yang diangkat dalam pemberitaan ini. Media massa dapat berperan sebagai agen perubahan sosial dengan mengadopsi pendekatan ini untuk mendorong harmoni dan inklusivitas dalam masyarakat multietnis seperti Indonesia.

Sebagai pijakan berikutnya penelitian ini menyarankan kepada 1) Media Massa: Diharapkan dapat mengedepankan pemberitaan yang berbasis pada prinsip keadilan dan perdamaian untuk mengurangi polarisasi sosial. Media perlu memperbanyak narasi yang mendukung dialog dan rekonsiliasi dalam setiap pemberitaan konflik. 2) Bagi Akademisi: Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana prinsip komunikasi Islam dapat diintegrasikan dalam kebijakan editorial media massa, serta dampaknya terhadap penerimaan publik. 3) Bagi Pemerintah dan Pemangku Kepentingan: Penting untuk memberikan pelatihan kepada media dan tokoh masyarakat tentang pentingnya penyelesaian konflik melalui pendekatan yang lebih damai dan inklusif.

Penelitian ini memberikan landasan untuk pengembangan studi lanjutan yang mengeksplorasi lebih banyak kasus konflik etnis lainnya di Indonesia,



khususnya dengan menggunakan prinsip komunikasi Islam. Selain itu, penelitian ini dapat diperluas untuk menganalisis bagaimana audiens menanggapi narasi media yang berbeda, baik yang menonjolkan konflik maupun rekonsiliasi.

## **BIBLIOGRAFI**

- Ahmadin, A. (2022). *Komunikasi Islam dalam Resolusi Konflik Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, M. (2020). "Peran Media Massa dalam Konflik Sosial: Studi pada Pemberitaan Konflik Etnis di Indonesia." *Jurnal Komunikasi dan Media*, 15(2), 123-137.
- Khoiro, D. A., Kusmiati, Y., Nilamsari, W., & Ramadoni, M. A. (2022). *Komunikasi Abah Majid Pada Ukhuwah Islamiyah Dalam Menciptakan Harmoni Sosial*. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 108-1022. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1147>
- Kholid, K. N. (2023). *Prefensi Nilai Pesan Dakwah Dalam Program Acara Keagamaan Islam Radio Suara Surabaya Di Era Keberagaman*. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2), 101-1021. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v7i2.2241>
- Kompas.com. (2019-2023). Artikel pemberitaan mengenai penyerangan asrama mahasiswa Papua. <https://www.kompas.com>
- iNews.id. (2019-2023). Artikel pemberitaan mengenai konflik asrama Papua. <https://www.inews.id>
- Masykuri, M. (2010). *Penyelesaian Konflik Sosial dengan Pendekatan Islam: Studi Kasus di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok Ahmadi, & Tri Tami Gunarti. (2021). *Etika Berkomunikasi Di Media Sosial Dalam Mensikapi Informasi Penyebaran Covid 19 Di Lamongan: Studi Etnografi Virtual Di Media Sosial Instagram Pada Akun dinkes\_kablamongan*. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 31-38. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v5i1.680>
- Suhendra, A. (2015). *Media Massa dan Konflik Sosial: Implikasi terhadap Ketegangan Antar Etnis di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Zaiful Rosyid, M. (2021). *Islamic communication in media reporting: A framework for conflict resolution*. *Journal of Islamic Communication*, 8(3), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jic.2021.0813>